

STIMULASI KECERDASAN NATURALIS (*NATURE-SMART*) ANAK USIA DINI DENGAN PENDEKATAN EKSPLORASI LINGKUNGAN ALAM

Rosa Imani Khan

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Nusantara PGRI Kediri

rossa_rose@unpkediri.ac.id

ABSTRAK

Kecerdasan naturalis (*nature-smart*) berhubungan erat dengan lingkungan, flora dan fauna. Individu yang memiliki kecerdasan naturalis yang tinggi tidak hanya menyenangi alam untuk dinikmati keindahannya, tapi juga mempunyai tingkat kepedulian yang tinggi untuk menjaga dan melestarikan alam. Kecerdasan naturalis (*nature-smart*) memiliki peran yang sangat penting di zaman modern seperti saat ini. Kecerdasan ini begitu diperlukan agar di samping terus memproduksi teknologi canggih dan membangun gedung-gedung modern, manusia juga tetap dan terus menjaga alam tempat seluruh makhluk bernaung supaya tetap lestari sehingga dapat terus dimanfaatkan oleh setiap makhluk hidup. Mengingat masa usia dini merupakan pondasi bagi tahap perkembangan yang berikutnya, maka masa usia dini adalah masa yang paling tepat untuk mulai melakukan stimulasi kecerdasan naturalis (*nature-smart*). Stimulasi kecerdasan ini dapat dilakukan dengan pendekatan eksplorasi lingkungan alam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang stimulasi kecerdasan naturalis (*nature-smart*) anak usia dini dengan pendekatan eksplorasi lingkungan alam. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Data-data yang diperlukan dikumpulkan melalui studi pustaka kemudian dilakukan interpretasi untuk mendeskripsikan tentang pendekatan eksplorasi lingkungan alam dan mengungkap perannya dalam proses stimulasi kecerdasan naturalis (*nature-smart*) pada anak usia dini. Melalui kegiatan eksplorasi lingkungan alam sekitar, anak dapat terlibat aktif di setiap kegiatan mengenal lingkungan alam. Kegiatan eksplorasi lingkungan alam ini dapat menjadi sarana bagi anak untuk melakukan percobaan langsung di lapangan dan mendekati anak pada lingkungan alam. Anak akan lebih mudah dalam mengenal, memahami dan mampu membedakan flora, fauna, benda-benda alam, gejala-gejala alam dan hal-hal yang bersifat alamiah lainnya. Anak juga akan belajar untuk berinteraksi dan memahami apa saja yang ia temui di lingkungan alam sekitarnya secara langsung, sehingga ia jadi lebih percaya diri terhadap perilakunya kepada hewan, tanaman, lingkungan sekitar dan menjadi terbiasa dengan makhluk hidup di sekitarnya, hingga tumbuh rasa syukur kepada Sang Pencipta alam semesta. Hal ini kemudian akan membuat anak memiliki rasa cinta dan tanggung jawab serta muncul keinginan untuk menjaga lingkungan alamnya dengan baik, termasuk mengembangkan sikap sosial yang baik kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Kata Kunci : kecerdasan naturalis, anak usia dini, eksplorasi lingkungan alam

PENDAHULUAN

Kecerdasan sangat mempengaruhi manusia dalam hidupnya. Dengan kecerdasan yang dimiliki, manusia dapat mengatasi segala hambatan atau permasalahan yang ditemui dalam perjalanan hidupnya. Kecerdasan mencakup kemampuan individu untuk beradaptasi dengan

lingkungan yang baru atau perubahan yang terjadi pada lingkungan saat ini, kemampuan untuk melakukan penilaian dan evaluasi, kemampuan untuk memahami ide-ide sekalipun ide tersebut kompleks, kemampuan yang produktif dalam berpikir, kemampuan yang cepat dalam belajar, kemampuan untuk belajar dari pengalaman dan kemampuan untuk memahami hubungan-hubungan (Hasanah, 2017).

Selain penjelasan di atas, Gardner (dalam Nurlaeliyah, 2015) juga menjelaskan definisi dari kecerdasan, yakni: 1) Kemampuan individu untuk memecahkan setiap masalah atau problematika yang muncul dalam kehidupannya, 2) Kemampuan melahirkan atau memunculkan masalah baru untuk dipecahkan, 3) Kemampuan menyiapkan, menciptakan atau menawarkan sebuah layanan yang bermakna dalam sebuah kultur kehidupan. Lebih lanjut lagi, Gardner (dalam Wijaya & Dewi, 2021) mencetuskan tentang konsep kecerdasan majemuk yang memiliki 9 (sembilan) jenis. Kesembilan jenis kecerdasan tersebut antara lain: 1) kecerdasan logika atau matematika (*math-smart*), 2) kecerdasan bahasa (*word-smart*), 3) kecerdasan visual spasial (*picture-smart*), 4) kecerdasan musik (*music-smart*), 5) kecerdasan fisik/kinestetis (*body-smart*), 6) kecerdasan naturalis (*nature-smart*), 7) kecerdasan intrapersonal (*self-smart*), 8) kecerdasan interpersonal (*people-smart*), dan 9) kecerdasan eksistensial (*spiritual-smart*) (Salahudin & Alkrienciehie, 2013).

Seperti yang diungkapkan Gardner (2013), setiap anak di dunia ini memiliki kecerdasannya masing-masing, salah satunya adalah kecerdasan naturalis. Kecerdasan naturalis ini dapat dicirikan dengan kepekaan dan pemahaman individu tentang alam (Wijaya, 2018). Kecerdasan naturalis ini penting untuk dikembangkan dalam diri tiap anak usia dini agar nantinya mereka tumbuh menjadi manusia yang peduli terhadap lingkungannya (Rocmah, 2016).

Kecerdasan naturalis juga memiliki peran yang sangat penting di zaman modern seperti saat ini. Pengetahuan dan kecintaan anak mengenai alam sekitar, flora dan fauna dapat mengantarkan anak pada profesi yang dimilikinya nanti. Kecerdasan naturalis sangat diperlukan agar manusia dapat menjaga alam tempat kita bernaung ini supaya tetap lestari sehingga dapat terus dimanfaatkan oleh setiap makhluk hidup (Utami, 2020).

Stimulasi kecerdasan naturalis (*nature-smart*) hendaknya dilakukan sejak usia dini. Anak usia dini, yang berada di rentang usia nol sampai delapan tahun, merupakan individu yang sedang dalam proses berkembang secara pesat dan masa ini merupakan pondasi bagi tahap perkembangan yang berikutnya (Sujiono, 2009). Bahkan hasil penelitian Osborn dkk. (dalam Khan, 2020), memaparkan bahwa perkembangan intelektual manusia berlangsung sangat pesat di tahun-tahun awal kehidupan. Sekitar 50% variabilitas kecerdasan manusia dewasa sudah terbentuk di usia empat tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi di usia delapan tahun dan 20% sisanya terjadi di pertengahan atau akhir dasawarsa kedua individu. Pertumbuhan fungsional sel-sel saraf dalam individu tersebut tentu membutuhkan berbagai macam situasi pendidikan yang mendukung, misalnya situasi pendidikan dalam keluarga, masyarakat maupun sekolah (Noorlaila, 2010). Inilah mengapa masa usia dini adalah masa yang paling tepat untuk mulai melakukan stimulasi kecerdasan naturalis.

Stimulasi kecerdasan naturalis (*nature-smart*) pada anak usia dini dapat dilakukan dengan pendekatan eksplorasi lingkungan alam. Susilawati & Sumitra (2021) dalam penelitiannya memaparkan bahwa alam merupakan lingkungan yang paling dekat dan lekat dengan kehidupan sehari-hari dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses pengembangan kemampuan anak. Melalui alam sekitar inilah, perkembangan kemampuan anak bisa meningkat, baik itu dalam hal bermain, mengasah imajinasinya dalam bentuk gambar, bercerita tentang apa saja yang sudah dilihatnya dari lingkungan, serta hal-hal lainnya yang mempunyai nilai pendidikan yang

bisa didapatkan anak dari alam. Aktivitas eksplorasi lingkungan alam mampu mendekatkan anak pada lingkungan alam.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang stimulasi kecerdasan naturalis (*nature-smart*) anak usia dini dengan pendekatan eksplorasi lingkungan alam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata atau tulisan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berupaya menggali dan memaknai apa yang terjadi pada seorang individu atau suatu kelompok, yang berasal dari persoalan sosial atau kemanusiaan (Santana K., 2010). Dalam penelitian ini, dilakukan pengumpulan data dengan metode studi pustaka. Penggunaan metode ini bertujuan untuk memperoleh data dari sumber-sumber tertulis terkait pokok permasalahan. Data yang sudah terkumpul kemudian diinterpretasi untuk mendeskripsikan tentang stimulasi kecerdasan naturalis (*nature-smart*) anak usia dini dengan pendekatan eksplorasi lingkungan alam. Selanjutnya, hasil analisis data akan disajikan dalam bentuk deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan Naturalis (Nature-Smart) pada Anak Usia Dini

Kecerdasan naturalis (*nature-smart*) berhubungan erat dengan lingkungan, flora dan fauna. Individu yang memiliki kecerdasan naturalis yang tinggi tidak hanya menyenangi alam untuk dinikmati keindahannya, tapi sekaligus juga mempunyai tingkat kepedulian yang tinggi untuk menjaga dan melestarikan alam (Hasanah, 2017). Sejalan dengan penjelasan tadi, Gardner (2013) juga menjelaskan bahwa kecerdasan naturalis merupakan kemampuan untuk mengenali, membedakan, mengungkapkan dan membuat kategori terhadap apa yang ditemui di alam maupun lingkungannya. Dengan kata lain, kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali bagian-bagian dari alam semesta.

Prasetyo & Andriani (2009) menjelaskan bahwa individu dengan kecerdasan naturalis memiliki indikator sebagai berikut:

- 1) Memiliki kepekaan terhadap alam dan lingkungan yang ada di dalamnya
- 2) Suka memelihara binatang dan merawat tumbuhan
- 3) Mengetahui dan peka terhadap perubahan cuaca dan lingkungan alam
- 4) Mampu mengelompokkan objek yang ada di alam sesuai dengan ciri-cirinya
- 5) Mengenali dan mampu mengelompokkan berbagai makhluk hidup yang berbeda
- 6) Suka berpetualang di alam terbuka dan suka bertanya tentang alam
- 7) Peduli dengan keadaan lingkungan alam seisinya
- 8) Memahami fenomena alam, seperti siklus kehidupan makhluk hidup
- 9) Memahami bagaimana sesuatu di alam itu bekerja

Melengkapi penjelasan di atas, Yusuf (2019) memaparkan bahwa kecerdasan naturalis merupakan ukuran seberapa tinggi kepekaan individu terhadap lingkungan alam sekitarnya baik tumbuhan maupun binatang yang memerlukan klasifikasi dan hierarki. Seorang anak dengan kecerdasan naturalis yang tinggi memiliki perhatian yang besar terhadap hewan, tumbuhan beserta komponen abiotiknya. Komponen kecerdasan naturalis meliputi aspek kognitif, psikomotor dan afektif. Aspek kognitif dan psikomotor dalam kecerdasan naturalis terdiri atas:

- 1) pemahaman tentang hewan
- 2) kemampuan mengklasifikasi hewan
- 3) kemampuan memahami tumbuhan

- 4) kemampuan mengklasifikasi tumbuhan
- 5) kemampuan memahami berbagai gejala alam
- 6) kemampuan mengelola sumber daya alam
- 7) pemahaman tentang permasalahan lingkungan

Sedangkan aspek afektif pada anak yang memiliki kecerdasan naturalis yang tinggi meliputi (de Roos dalam Wijaya & Dewi, 2021):

- 1) merasa senang bila berada di luar rumah
- 2) berjuang untuk keseimbangan alam, pikiran dan tubuh
- 3) menunjukkan empati dengan alam dan lingkungan hidup
- 4) memiliki rasa tanggung jawab kuat terhadap lingkungan
- 5) memiliki kepekaan terhadap kerusakan lingkungan dan ancaman kepunahan flora-fauna
- 6) menikmati pengalaman eksplorasi dan petualangan terbuka
- 7) merasa memiliki keterkaitan dengan kehidupan hewan dan tumbuhan

Kecerdasan naturalis pada anak usia dini dapat dilihat perkembangannya melalui kemampuan anak untuk membedakan antara makhluk hidup dan benda mati. Kehidupan atau lingkungan alam di kota dapat dikatakan sangat sedikit, sehingga anak-anak yang tinggal di perkotaan kurang mengenal lingkungan yang alami. Kecerdasan naturalis pada anak-anak di kota ditandai dengan adanya kemampuan membedakan antara makhluk hidup dengan benda mati. Ciri-ciri lain yang dapat dilihat pada anak yang memiliki kecerdasan naturalis diantaranya yaitu adanya ketertarikan pada dunia alam, kemampuan anak dalam menandai kesamaan maupun perbedaan di sekitarnya, kemampuan anak dalam menandai pola dan benda-benda alam, ketertarikan anak akan cerita-cerita yang berkaitan dengan fenomena alam, dan kesukaan anak memperhatikan alam yang ada di sekitarnya. Ciri-ciri ini terus berkembang pada anak seiring dengan bertambahnya usia. Pertambahan usia dapat membuat dan mengembangkan daya pikir dan sudut pandang anak dalam menyikapi dan melihat alam sekitarnya (Rocmah, 2016). Sedangkan Musfiroh (2014) memaparkan bahwa kecerdasan naturalis berhubungan dengan pemahaman tentang makhluk hidup beserta eksistensinya. Anak yang memiliki kecerdasan naturalis yang tinggi pada umumnya mampu menganalisis persamaan dan perbedaan berbagai flora dan fauna, mengenali berbagai macam flora dan fauna, suka merawat berbagai jenis flora dan fauna dan melestarikan lingkungan alam. Merincikan penjelasan tersebut, As (2016) memaparkan bahwa salah satu ciri seorang anak memiliki kecerdasan naturalis tinggi adalah kesenangan mereka pada alam, binatang (mampu mengelompokkan jenis binatang, berani mendekati, memegang, mengelus bahkan memelihara) dan tanaman (mengetahui bagian-bagian tanaman, mengamati, menyentuh, menanam, menyiram dan merawat tanaman), kemampuan anak dalam membedakan dan menggolongkan tanaman dan binatang mulai dari yang paling kecil hingga paling besar.

Eksplorasi Lingkungan Alam

Eksplorasi dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas yang dilakukan dengan cara mengamati dan menyelidiki obyek yang ada di alam sekitar. Setiap manusia yang lahir ke dunia ini sudah membawa potensinya masing-masing, termasuk potensi untuk mengembangkan pengetahuannya melalui interaksi dengan alam sekitar (Suyanto, 2005). Kegiatan eksplorasi yang dilakukan oleh anak dapat memberikan manfaat sebagai berikut (Rahmawati & Kurniati dalam Susilawati & Sumitra, 2021):

- 1) memberi anak kesempatan untuk mendapatkan wawasan informasi yang lebih luas dan nyata
- 2) mendorong rasa ingin tahu anak tentang hal yang sudah lama atau yang baru diketahui
- 3) membantu memahami konsep dan setiap keterampilan yang mereka memiliki

- 4) memberikan pengalaman juga situasi yang baru dari berbagai keadaan atau kondisi
- 5) mengembangkan keterampilan anak, hasil dari pembelajaran.

Sementara itu, Delima (2019) menjelaskan bahwa lingkungan alam merupakan segala sesuatu yang bersifat alamiah, contohnya sumber daya alam (air, hutan, tanah, batu-batuan), tumbuh-tumbuhan dan hewan (flora dan fauna), sungai, iklim, suhu dan sebagainya. Alam bagi anak merupakan media bermain dan belajar yang mampu mengembangkan keterampilan menjelajahnya. Lebih lanjut lagi, Delima (2019) memaparkan bahwa melalui pendekatan eksplorasi lingkungan alam, seorang anak dapat secara langsung diajak untuk mengenal berbagai gejala yang ada di alam sekitarnya sehingga pengalaman belajar anak menjadi sangat bermakna. Contoh dari kegiatan eksplorasi lingkungan alam antara lain: mengajak anak berkeliling ke sekitar rumah atau sekolah untuk mengenal berbagai jenis tanaman, misalnya tanaman sayur, tanaman hias, tanaman obat, tanaman buah, dan lainnya. Dalam kegiatan ini, guru atau orangtua hendaknya berperan sebagai pembimbing sekaligus fasilitator bagi anak.

Beberapa unsur yang penting untuk diperhatikan dalam proses pendidikan lingkungan melalui pendekatan eksplorasi lingkungan alam ini antara lain (Wijaya & Dewi, 2021):

- 1) unsur empiris, yaitu memberi anak kesempatan untuk melakukan interaksi langsung dengan lingkungan
- 2) unsur kepedulian, yaitu membangkitkan kesadaran anak tentang lingkungan
- 3) unsur estetik, yaitu memberikan pengaruh kepada anak bahwa suatu lingkungan yang baik akan dapat menghadirkan nuansa keindahan (estetik)
- 4) unsur sosial, yaitu terkait hubungan antara lingkungan dengan kehidupan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat.

Upaya Stimulasi Kecerdasan Naturalis (Nature-Smart) Anak Usia Dini dengan Pendekatan Eksplorasi Lingkungan Alam

Noorlaila (2010) mengatakan bahwa masa usia dini (usia nol sampai delapan tahun) adalah masa yang sangat penting bagi kehidupan manusia, bahkan sedemikian pentingnya masa ini hingga seringkali disebut dengan usia emas. Perkembangan yang diperoleh anak di masa ini akan sangat mempengaruhi perkembangan di tahap yang berikutnya. Perlu dipahami bahwa setiap anak memiliki potensi untuk menjadi lebih baik di masa mendatang, namun potensi ini hanya dapat berkembang bilamana anak diberi stimulasi, bimbingan, bantuan dan perlakuan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya, tak terkecuali untuk kecerdasan naturalis (*nature-smart*) anak. Kecerdasan naturalis perlu ditingkatkan atau distimulasi untuk memupuk kepedulian anak pada alam, sehingga anak akan menyayangi dan menjaga alam semesta (Herwati, 2020). Lebih lanjut lagi, Kasih (2021) menjelaskan bahwa pada anak usia dini, stimulasi kecerdasan naturalis dapat dilakukan melalui aksi secara langsung namun tetap menyenangkan. Kecerdasan ini dapat berkembang melalui kegiatan bermain dan melakukan percobaan dengan objek-objek nyata dan pengalaman nyata. Vigotsky (dalam Nuraeni, 2016) mengemukakan bahwa anak akan lebih suka mengembangkan pengetahuannya dengan cara yang aktif. Anak mengkonstruksikan atau membangun berbagai pengetahuannya berdasarkan pengalaman langsung yang ia dapat melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya termasuk dengan lingkungan alam.

Sejalan dengan paparan di atas, Juniarti (dalam Utami, 2020) mengemukakan bahwa dengan mengajak anak mengunjungi tempat-tempat yang menyediakan ruang gerak bagi mereka untuk melakukan eksplorasi hal-hal baru tentang apapun yang ia temukan di lingkungan sekitar dapat menstimulasi kecerdasan naturalis yang dimilikinya. Melalui kegiatan eksplorasi lingkungan alam sekitar, anak akan memiliki kesempatan untuk mencari informasi yang lebih banyak lagi

tentang obyek yang sedang diamati. Anak juga dapat terlibat atau turut berperan aktif di setiap kegiatan mengenal lingkungan alam. Kegiatan eksplorasi lingkungan alam ini dapat menjadi sarana bagi anak untuk melakukan percobaan langsung di lapangan dan mendekatkan anak pada lingkungan alam. Anak akan menjadi lebih mudah dalam mengenal, memahami dan mampu membedakan flora, fauna, benda-benda alam, gejala-gejala alam dan hal-hal yang bersifat alamiah lainnya.

Dengan pendekatan eksplorasi lingkungan alam ini, anak juga akan belajar untuk berinteraksi dan memahami apa saja yang ia temui di lingkungan alam sekitarnya secara langsung. Ini akan menstimulasi kecerdasan naturalis (*nature-smart*) yang ada dalam dirinya, sehingga anak dapat menjadi lebih percaya diri terhadap perilakunya kepada hewan, tanaman, lingkungan sekitar dan menjadi terbiasa dengan makhluk hidup di sekitarnya, hingga tumbuh rasa syukur kepada Sang Pencipta alam semesta. Hal ini membuat anak juga jadi memiliki rasa cinta, tanggung jawab dan muncul keinginan untuk menjaga lingkungan alamnya dengan baik, termasuk mengembangkan sikap sosial yang baik kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan (Kasih, 2021; Susilawati & Sumitra, 2021).

KESIMPULAN

Kecerdasan naturalis (*nature-smart*) berhubungan erat dengan lingkungan, flora dan fauna. Individu yang memiliki kecerdasan naturalis yang tinggi tidak hanya menyenangi alam untuk dinikmati keindahannya, tapi juga mempunyai tingkat kepedulian yang tinggi untuk menjaga dan melestarikan alam. Kecerdasan naturalis (*nature-smart*) memiliki peran yang sangat penting di zaman modern seperti saat ini. Kecerdasan ini begitu diperlukan agar di samping terus memproduksi teknologi canggih dan membangun gedung-gedung modern, manusia juga tetap dan terus menjaga alam tempat seluruh makhluk bernaung supaya tetap lestari sehingga dapat terus dimanfaatkan oleh setiap makhluk hidup. Mengingat masa usia dini merupakan pondasi bagi tahap perkembangan yang berikutnya, maka masa usia dini adalah masa yang paling tepat untuk mulai melakukan stimulasi kecerdasan naturalis (*nature-smart*). Stimulasi kecerdasan ini dapat dilakukan dengan pendekatan eksplorasi lingkungan alam. Melalui kegiatan eksplorasi lingkungan alam sekitar, anak dapat terlibat aktif di setiap kegiatan mengenal lingkungan alam. Kegiatan eksplorasi lingkungan alam ini dapat menjadi sarana bagi anak untuk melakukan percobaan langsung di lapangan dan mendekatkan anak pada lingkungan alam. Anak akan lebih mudah dalam mengenal, memahami dan mampu membedakan flora, fauna, benda-benda alam, gejala-gejala alam dan hal-hal yang bersifat alamiah lainnya. Anak juga akan belajar untuk berinteraksi dan memahami apa saja yang ia temui di lingkungan alam sekitarnya secara langsung, sehingga ia jadi lebih percaya diri terhadap perilakunya kepada hewan, tanaman, lingkungan sekitar dan menjadi terbiasa dengan makhluk hidup di sekitarnya, hingga tumbuh rasa syukur kepada Sang Pencipta alam semesta. Hal ini kemudian akan membuat anak memiliki rasa cinta, tanggung jawab dan muncul keinginan untuk menjaga lingkungan alamnya dengan baik, termasuk mengembangkan sikap sosial yang baik kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

As, N. W. F. (2016). Peningkatan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Metode Proyek (Penelitian Tindakan di Kelompok B Taman Kanak-kanak Pertiwi Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe Provinsi Aceh). *Jurnal Educhild*, 5(2), 119–127. <https://www.e-jurnal.com/2017/05/peningkatan-kecerdasan-naturalis-anak.html>

Delima. (2019). Upaya Meningkatkan Pengetahuan Sains Melalui Pendekatan Eksplorasi

- Lingkungan Sekitar di TK Putra I Kota Jambi Kelompok B Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 9(1), 185–196. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v9i1.138>
- Gardner, H. (2013). *Multiple Intelligences: Memaksimalkan Potensi & Kecerdasan Individu dari Masa Kanak-Kanak Hingga Dewasa*. Daras Books.
- Hasanah, U. (2017). Pengembangan Kecerdasan Jamak Pada Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 4(1), 1–23. <https://doi.org/10.21043/thufula.v4i1.1938>
- Herwati, Y. (2020). Pengaruh Permainan Ludo Adventure terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 416–425. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.358>
- Kasih, D. (2021). Implementasi Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun di RA Salsabila Darunajah Bekasi. *PERNIK Jurnal PAUD*, 4(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31851/pernik.v4i2.5334>
- Khan, R. I. (2020). PERAN DONGENG UNTUK MENGOPTIMALKAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI. *SNITT - Politeknik Balikpapan 2020*, 307–315. <https://jurnal.poltekba.ac.id/index.php/prosiding/article/view/1036/640>
- Musfiroh, T. (2014). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Universitas Terbuka.
- Noorlaila, I. (2010). *Panduan Lengkap Mengajar PAUD. Kreatif Mendidik dan Bermain Bersama Anak*. Pinus Book.
- Nuraeni, L. (2016). *Pengembangan Kognitif, Kreativitas dan Bahasa*. STKIP Siliwangi.
- Nurlaeliyah. (2015). Multiple Intelegency Terhadap Perkembangan Belajar Siswa. *Risalah*, 1(1), 133–138.
- Prasetyo, J. J. R., & Andriani, Y. (2009). *Multiply Your Multiple Intelligence*. Andi Offset.
- Rocmah, L. I. (2016). Peningkatan Kecerdasan Naturalis Melalui Bermain Messy Play terhadap Anak Usia 5-6 Tahun. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 47–56. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i1.88>
- Salahudin, A., & Alkrienciehie, I. (2013). *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Pustaka Setia.
- Santana K., S. (2010). *Menulis Ilmiah: Metodologi Penelitian Kualitatif (Kedua)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Indeks.
- Susilawati, & Sumitra, A. (2021). Pembelajaran Sains Melalui Pendekatan Eksplorasi Lingkungan Alam Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 4(6), 606–615.

<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/view/9668/pdf#>

- Suyanto, S. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Utami, F. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Outing Class terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 551–558. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.314>
- Wijaya, I. K. W. B. (2018). Mengembangkan Kecerdasan Majemuk Siswa Sekolah Dasar (SD) Melalui Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Sekolah Dasar. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4(2), 147–154. <https://doi.org/10.25078/jpm.v4i2.568>
- Wijaya, I. K. W. B., & Dewi, P. A. S. (2021). Pengembangan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini melalui Model Pendidikan Lingkungan Unesco. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(3), 97–100. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.449>
- Yusuf. (2019). *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Bermuatan Karakter terhadap Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dan Karakter Peserta Didik dengan Mengontrol Kecerdasan Naturalis*. Universitas Pendidikan Ganesha.